



## Potensi Kawasan Wisata Budaya Desa Bahu Palawa Kabupaten Pulang Pisau (Potential Cultural Tourism Area of Bahu Palawa Village in Pulang Pisau Regency)

Ahmad Jayadikarta<sup>1\*</sup>, Aquarini<sup>1</sup>, Nicodemus R. Toun<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>1</sup>, Noor Hamidah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Studi Magister Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

<sup>2</sup>Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

Corresponding author: [ahmadjayadikarta@gmail.com](mailto:ahmadjayadikarta@gmail.com)

### Article History

Received : March 29, 2024

Revised : April 17, 2024

Approved : April 20, 2024

### Keywords:

Cultural tourism, area, culture, Bahu Palawa Village.

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry,  
Faculty of Agriculture, Palangka Raya  
University. This article is openly accessible  
under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### Sejarah Artikel

Diterima : 29 Maret, 2024

Direvisi : 17 April, 2024

Disetujui : 20 April, 2024

### Kata Kunci:

Wisata budaya, daerah, budaya, Desa Bahu Palawa

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas  
Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di  
bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

### ABSTRACT

Bahu Palawa Village is one of the tourist destination areas in Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan Province. Bahu Palawa Village is a village with unique nature and culture. Natural wealth, including agriculture, plantations, fisheries, crafts and house architecture, is found in Bahu Palawa Village. The aim of this research is to identify natural and cultural tourism areas in Bahu Palawa Village, Pulang Pisau Regency. The potential of Bahu Palawa Village was obtained from information from the village head and community leaders as an inventory of the development of a tourist area in one of the villages in Central Kalimantan Province. The research method uses a qualitative method with a descriptive approach through primary and secondary data collection. The research results show, among other things, identification of natural tourism potential, identification of cultural tourism potential, identification of artificial tourism, analysis of tourism development and analysis of tourism development policies in Kahayan Tengah District, Pulang Pisau Regency.

### ABSTRAK

Desa Bahu Palawa merupakan salah satu kawasan destinasi wisata di Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Bahu Palawa sebagai salah satu desa dengan keunikan alam dan budayanya. Kekayaan alam antara lain pertanian, perkebunan, perikanan, kerajinan dan arsitektur rumah terdapat di Desa Bahu Palawa. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi Kawasan wisata alam dan budaya di Desa Bahu Palawa Kabupaten Pulang Pisau. Potensi Desa Bahu Palawa diperoleh informasi dari kepala desa, dan tokoh masyarakat sebagai inventarisasi pengembangan kawasan wisata di salah satu desa di Provinsi Kalimantan Tengah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengumpulan data secara primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan antara lain identifikasi potensi wisata alam, identifikasi potensi wisata budaya, identifikasi wisata buatan, analisa pengembangan wisata dan analisa kebijakan pengembangan wisata di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau.

## 1. Pendahuluan

Pariwisata adalah sektor industri global yang memiliki signifikansi ekonomi khusus bagi negara-negara berkembang. Potensi pariwisata di suatu daerah merupakan sebuah potensi yang besar untuk dikembangkan (James J. Spillane, 1982). Pariwisata dapat memberikan berbagai dampak positif bagi daerah maupun masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi. Daya tarik wisata sebagai potensi yang dimiliki tiap-tiap daerah memiliki kekhasan yang berbeda. Menurut Chaerunissa dan Yuniningsih (2020) menjelaskan bahwa komponen pendukung pariwisata adalah

komponen yang harus ada di destinasi pariwisata. Menurut World Tourism Organization/WTO (2002) Komponen pariwisata tersebut adalah 4A, yaitu Atraksi (*Attraction*), Fasilitas pendukung (*Amenities*), Penunjang (*Ancillary*) dan Akses (*Accessability*). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan pembangunan kepariwisataan menitikberatkan pada empat substansi utama yaitu industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan kepariwisataan. Salah satu tindak lanjut dari terbitnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009

diimplementasikan usulan pariwisata daerah berdasarkan usulan masyarakat.

Kabupaten Pulang Pisau mengarahkan pada pembangunan pariwisata berbasis komunitas masyarakat yang dikembangkan dalam bentuk wisata alam, wisata religi, wisata budaya, dan wisata buatan. Pelaksana kegiatan wisata yaitu masyarakat di sekitar destinasi wisata sebagai subyek pelaku dan pengendali pariwisata. Pembangunan pariwisata bertujuan untuk mengenalkan, mempromosikan objek-objek wisata, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta menunjang pembangunan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau menyusun Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau (RIPPARKAB) telah diterbitkan pada tahun 2021. Perencanaan Induk Pengembangan Pariwisata sebagai salah satu yang menjadi unggulan dalam pembangunan ekonomi dan industri. Perencanaan Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau disusun berdasarkan dokumen yang terintegrasi dalam perencanaan pariwisata Kabupaten Pulang Pisau. Implementasi dokumen adalah Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau (RIPPARKAB) telah diterbitkan pada tahun 2021. RIPPARKAB Kabupaten Pulang Pisau memuat panduan, perencanaan pariwisata, pengelompokan objek wisata, dan perancangan fasilitas pendukung objek-objek wisata di Kabupaten Pulang Pisau.

Strategi yang tepat dalam pembangunan pariwisata dibutuhkan agar semua daya tarik wisata yang ada dapat berkembang dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi daerah maupun masyarakat disekitarnya Hadiwijoyo (2012). Strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Pulang Pisau mengacu pada RIPPARKAB Pulang Pisau yang berbasis pada alam dan budaya dijadikan payung dalam pengembangan pariwisata pada tataran implementasinya. Dalam rangka mendukung strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Pulang Pisau, langkah yang dilakukan Pemerintah Kabupaten antara lain: percepatan infrastruktur wilayah, peningkatan SDM, daya saing ekonomi wilayah, reformasi birokrasi dan hukum, budaya dan kearifan lokal,

pembangunan berkelanjutan, dan pariwisata . Salah satu strategi dapat digunakan dalam pembangunan pariwisata di suatu daerah dengan memetakan jumlah daya tarik obyek wisata yang banyak dan tersebar, selanjutnya dipetakan dalam perwilayahan suatu daerah. Pemetaan perwilayahan dalam dunia kepariwisataan merupakan pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata (Nyoman S. Pendit, 2006).

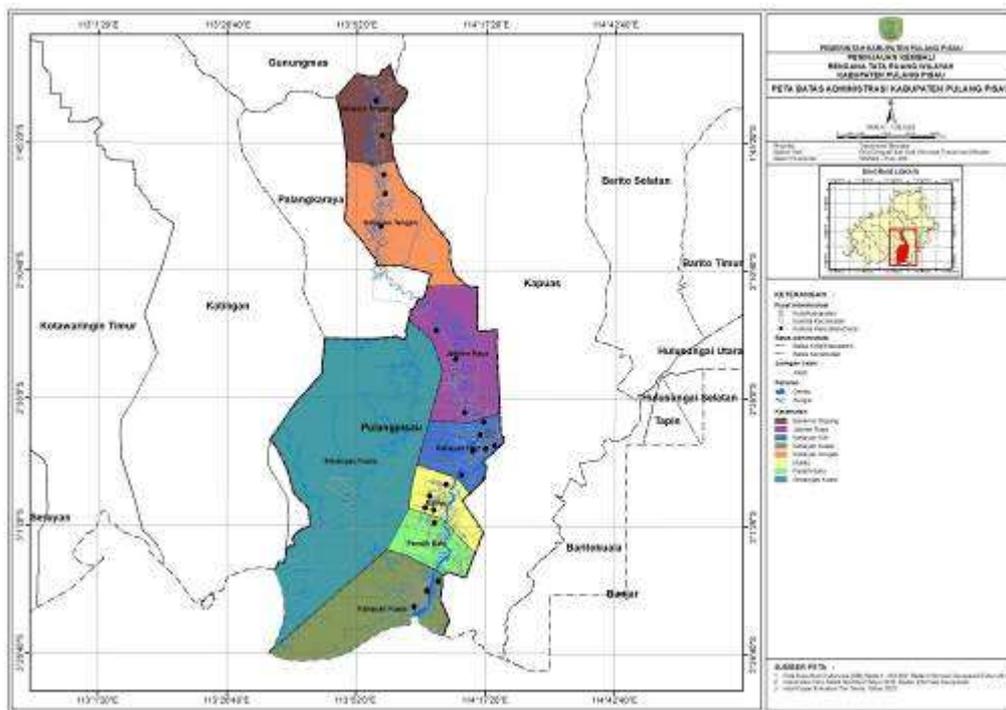
Perwilayahan pariwisata digunakan untuk memudahkan manajemen pengelolaan pariwisata dan membantu pemerataan pariwisata di suatu daerah di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat Daerah, disebutkan bahwa otonomi lebih besar kepada pemerintahan kabupaten dalam melaksanakan pembangunan. Undang-Undang Otonomi Daerah merupakan titik tolak yang sangat strategis yang dapat mengoptimalkan dan menggali, mengembangkan dan mengelola aset-aset serta sumber daya yang dimiliki daerah, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pembangunan dan perekonomian. Pembangunan dari sisi ekonomi diperoleh salah satu di sektor pariwisata. Kabupaten Pulang Pisau mengangkat konsep wisata alam (*nature tourism*), dan wisata budaya (*cultural tourism*). Menurut Pitana, I Gede (2009) Wisata juga dikembangkan secara kreatif-inovatif yang berbasis alam, desa, dan budaya. Jenis-jenis pariwisata salah satu wisata potensi desa yang dikembangkan antara lain: wisata pertanian (*farm-tourism*), agro wisata (*agro-tourism*), eko wisata (*eco-tourism*), wisata alam (*nature tourism*), dan wisata budaya (*cultural tourism*). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi wisata alam, identifikasi wisata budaya, identifikasi wisata buatan, analisa pengembangan wisata dan analisa kebijakan pengembangan wisata di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. Salah satu yang menjadi perhatian peneliti dari pariwisata Kabupaten Pulang Pisau adalah peran masyarakat dalam

mengusulkan suatu kegiatan wisata khususnya inventarisasi objek-objek wisata alam dan budaya di Desa Bahu Palawa Kabupaten Pulang Pisau.

## 2. Metode Penelitian

Kabupaten Katingan dan Kota Palangka Raya seperti tertera pada **Gambar 1**.

Penelitian kualitatif mengedepankan adanya interaksi dan observasi dengan subjek yang diteliti melalui observasi dan wawancara (Sarwono, 2006). Data-data yang diangkat dari



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian Kabupaten Pulang Pisau

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif (Groat, L. and D. Wang, 2000). Metode kualitatif mengumpulkan informasi/ data-data dari studi literatur baik dari buku-buku dan jurnal terkait informasi pariwisata, maupun data wawancara dengan masyarakat Desa Bahu Palawa Kabupaten Pulang Pisau. Kabupaten Pulang Pisau merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Pulang Pisau mempunyai wilayah dengan luas 8.997 km<sup>2</sup> atau sekitar 5.85% dari luas Kalimantan Tengah (153.564 km<sup>2</sup>). Wilayah Kabupaten Pulang Pisau terletak di daerah khatulistiwa, yaitu antara 10° sampai 0° Lintang Selatan dan 110° sampai 120° Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Pulang Pisau sebelah utara adalah Kabupaten Pulang Pisau, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kapuas, dan sebelah barat berbatasan dengan

kajian wisata yaitu data sekunder dan data primer. Data primer adalah data diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yang berbasis partisipasi masyarakat yaitu dari, untuk, dan oleh masyarakat. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Catanese, A dan Snyder, J, 1979). Konsep pendekatan penelitian ini diformulasikan antara lain: (1) identifikasi potensi wisata alam, (2) Identifikasi potensi wisata budaya, (3) Analisa pengembangan kawasan wisata di desa, (4) Analisa kebijakan pengembangan kawasan wisata desa (Hamidah N., & Santoso, M., 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Identifikasi Potensi Wisata Budaya

Daya tarik wisata budaya di Kabupaten Pulang Pisau berasal dari arsitektur permukiman karak betang (Hamidah N., & Garib T. W., 2020). antara lain: (1) Rumah Betang Desa Buntoi terletak di Kecamatan Kahayan Hilir; (2) Sandung Temanggung Lawak Sura Jaya Pati terletak di Desa Bukit Rawi Kecamatan Kahayan Tengah; (3) Situs Rumah Bersejarah “Jaga Bahen” terletak di Desa Bahu Palawa Kecamatan Kahayan Tengah; (4) Sandung Ngabe Bire terletak di Desa Pangkoh Hilir Kecamatan Pandih Batu; (5) Sandung Panju Panjung terletak di Desa Goha Kecamatan Banama Tingang; (6) Situs Rumah Bersejarah “Matal Uning” terletak di Desa Bereng Kecamatan Kahayan Hilir; (7) Makam Pahlawan H. M. Sanusi terletak di Kelurahan Bereng; (8) Huma Betang Pulang Pisau Kelurahan Bereng; (9) Makam Misionaris DS Hofmeister terletak di Desa Buntoi; (10) Gereja GKE Yesus Kristus Menang terletak di Desa Buntoi; (11) Kapal Banama terletak di Kelurahan Kelawa; (12) Batu Basaluh terletak di Desa Jabiren (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau, 2021).



**Gambar 2.** Situs Rumah Bersejarah “Jaga Bahen” terletak di Desa Bahu Palawa (sumber: penulis, 2023)

Potensi wisata budaya di Kecamatan Kahayan Tengah antara lain: (1) Sandung Temanggung Lawak Sura Jaya Pati terletak di Desa Bukit Rawi Kecamatan Kahayan Tengah; (2) Situs Rumah Bersejarah “Jaga Bahen” terletak di Desa Bahu Palawa Kecamatan

Kahayan Tengah; (3) rumah-rumah tua di Desa Bahu Palawa (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau, 2021) seperti tertera pada **Gambar 2** dan **Gambar 3**.



**Gambar 3.** rumah-rumah tua di Desa Bahu Palawa (sumber: penulis, 2023)

#### 3.2. Analisa Pengembangan Kawasan Wisata di Desa Bahu Palawa

Suatu proses inventarisasi kawasan wisata di desa dilakukan mulai dari menyusun data atas fakta-fakta, hingga pengendalian dan pengembangan serta pemeliharannya sebagai strategis dalam proses pengembangan kawasan wisata di desa. Kegiatan ini harus diawasi dan dikontrol dengan studi yang mendalam dan profesional dalam mengkaji masalah-masalah makro, meso, dan mikro dalam mengembangkan rencana yang diusulkan, menganalisa pola-pola yang spesifik dan menyusun suatu strategis pelaksanaannya melalui tahap-tahap berikut ini: (a) Tahap inventarisasi/pengumpulan data antara lain: (1) mengumpulkan data untuk mencari kebenaran dan bukti-bukti terhadap obyek dalam rangka mengkaji kelayakannya untuk suatu rencana kegiatan pengembangan wisata. Pendataan dimulai dengan survey-survey terhadap dokumen penting/surat, laporan, sketsa, foto, peta, dan sebagainya. Survey dilakukan pada obyek fisik, baik nilai kawasan wisata alam maupun bangunan untuk memperoleh informasi/data yang diperlukan sebagai komponen dasar menyusun kebijaksanaan dan tindakan rencana kerja. (b) Tahap penyusunan/pengolahan data dan analisa terhadap setiap obyek konservasi. Dari keseluruhan data yang diperoleh dilakukan kategorisasi atau klasifikasi jenis-jenis bangunan atau lingkungan yang diteliti, mulai dari skala makro sampai mikro. Dari klasifikasi

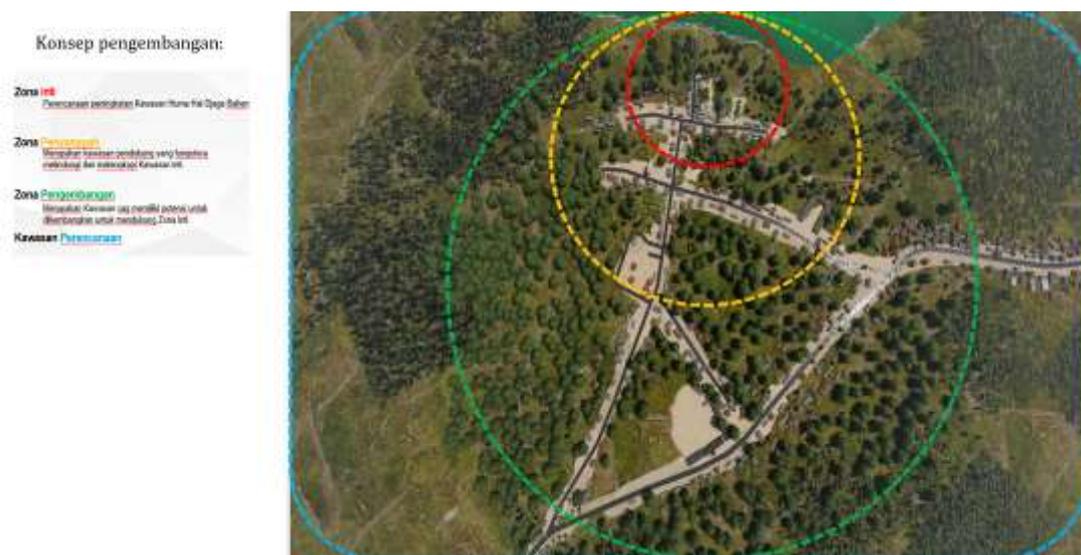
tersebut diperoleh pengelompokan lingkungan bersejarah, taman/ruang terbuka dan arsitektur bangunan tua. (c) Tahap pengkajian makna kultural dengan tolak ukur: estetika, kejamakan, kelangkaan, peran sejarah, pengaruh terhadap lingkungan dan keistimewaan (Lynch, 1979). (d) Tahap penentuan prioritas dan peringkat dengan menggunakan pembobotan akan diperoleh prioritas dan peringkat dari setiap obyek arsitektur. Rencana kawasan pengembangan pariwisata dikembangkan dalam rangka antara lain: (1) Kawasan pariwisata harus memperhatikan aspek sumber daya alam, budaya, sosial, dan agama masyarakat setempat; (2) Kawasan Pariwisata merupakan bagian integral dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pulang Pisau; (3) Kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata daerah yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti: daya dukung lingkungan hidup (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau, 2021).

Kawasan strategis pengembangan wisata Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau terdiri atas: (1) Kawasan Agropolitan; (2) Kawasan strategis berdasarkan pertimbangan aspek sosial budaya berupa kawasan permukiman di Desa Bahu

Palawa Kecamatan Kahayan Tengah; dan (3) Kawasan strategis berdasarkan pertimbangan aspek daya dukung lingkungan yaitu Kawasan ekosistem Sungai Tamba di Desa Bahu Palawa, Kecamatan Kahayan Tengah. Analisa pengembangan kawasan wisata desa di Kecamatan Kahayan Tengah dirancang antara lain: zona inti, zona pengembangan, dan zona penyangga. Zona-zona di kawasan wisata disusun dalam rencana tahunan di Kecamatan Kahayan Tengah sebagai strategi implementasi seperti tertera pada Gambar 4 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau, 2021).

### 3.3. Analisa Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Desa

Rencana Pengembangan Perwilayahan Destinasi Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau mengacu pada struktur perwilayahan pariwisata daerah meliputi: (1) Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK); (2) Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD); (3) Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD); (4) Daya Tarik Pariwisata (DTP); (5) Penetapan Pusat Pelayanan primer dan sekunder pariwisata daerah; (6) Strategi pembangunan keterkaitan antar-KKP, antar-KSP, serta antara KKP dan KSP Kabupaten; (7) Perwilayahan Pembangunan Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK) Pulang Pisau tersebar di 8 (delapan)



**Gambar 4.** Peta Kebijakan Pengembangan infrastruktur di Kawasan Wisata

Kecamatan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau, 2021).

Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK) Pulang Pisau ditentukan dengan kriteria: (1) merupakan kawasan geografis dengan cakupan wilayah Kecamatan dan/atau lintas Kabupaten yang didalamnya terdapat kawasan-kawasan pengembangan pariwisata nasional; (2) Memiliki daya tarik wisata yang berkualitas dan dikenal luas secara Kabupaten dan Nasional, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk dan pola kunjungan wisatawan. (3) Memiliki kesesuaian tema daya tarik wisata yang

Jaringan jalan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau, 2021).

Rencana kawasan pengembangan pariwisata Kabupaten Pulang Pisau ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dengan memperhatikan aspek: (1) Aspek Kewilayahan, dengan rencana penentuan kawasan strategis pariwisata. (2) Aspek Pengembangan Destinasi Wisata, dengan rencana sebagai berikut: (a) Penentuan skala pengembangan dan jaringan fungsional; (b) Peningkatan keberagaman daya tarik wisata; (c) Peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan pada daya tarik wisata. Rencana kawasan pengembangan

**Tabel 1.** Analisis SWOT Potensi Pengembangan Wisata Kecamatan Kahayan Tengah

Atraksi	<i>Oppurtunities</i> (peluang)	<i>Threats</i> (ancaman)
	Strategi SO	Strategi ST
<i>Strenghts</i> (kekuatan)	<p><i>Kekuatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan dan view alamnya masih alami.</li> <li>- Budaya masyarakat lokal sekitar sebagai Peladang dan Pencari hasil hutan.</li> <li>- Bangunan dengan arsitektur tradisional yang sangat menarik, baik dari segi estetika maupun <i>scientis</i>.</li> </ul> <p><i>Peluang:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Citra kawasan wisata di Kecamatan Kahayan Tengah yang begitu kuat, dengan beberapa desa yang mengitarinya memiliki potensi sebagai kegiatan wisata dengan beberapa paket atraksi alam dan atraksi budaya.</li> </ul>	<p><i>Kekuatan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan dan view alamnya masih alami.</li> <li>- Budaya masyarakat lokal sekitar sebagai Peladang dan Pencari hasil hutan.</li> <li>- Bangunan dengan arsitektur tradisional yang sangat menarik, baik dari segi estetika</li> </ul> <p><i>Ancaman:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan lingkungan karena konversi lahan dari tidak terbangun menjadi terbangun.</li> </ul>
	Strategi WO	Strategi WT
<i>Weakness</i> (kelemahan)	<p><i>Kelemahan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Carrying capacity</i> yang terbatas. Belum mendukungnya obyek wisata di sub-sub kawasan di Kecamatan Kahayan Tengah.</li> </ul> <p><i>Peluang:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Citra kawasan di Kecamatan Kahayan Tengah yang begitu kuat, dengan beberapa desa yang mengitarinya memiliki potensi sebagai kegiatan wisata dengan beberapa paket atraksi alam dan atraksi budaya.</li> </ul>	<p><i>Kelemahan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Carrying capacity</i> yang terbatas. Belum mendukungnya obyek wisata di sub-sub kawasan di Kecamatan Kahayan Tengah.</li> </ul> <p><i>Ancaman:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan lingkungan karena konversi lahan dari tidak terbangun menjadi terbangun.</li> </ul>
Arahan Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi yang terdapat di Kawasan di Kecamatan Kahayan Tengah. memperkuat tema wisata alam dan budaya serta bangunan arsitektur nusantara yang ditunjang potensi budaya masyarakat lokal.</li> <li>2. Paket Atraksi yang dikembangkan dan diselenggarakan di kawasan wisata: <ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan Utama <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerima calon wisatawan kawasan wisata.</li> <li>- Melayani informasi kawasan wisata.</li> <li>- Mendistribusikan calon wisatawan ke obyek-obyek wisata utama dalam sub-sub kawasan wisata.</li> <li>- Melayani kebutuhan istirahat para pelaku perjalanan</li> </ul> </li> </ul> </li> </ol>	

Sumber: analisis penulis, 2023

mendukung penguatan daya saing. (4)

Memiliki dukungan jejaring aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan kepariwisataan. (5) Memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait. Struktur perwilayahan destinasi pariwisata daerah Kabupaten Pulang Pisau meliputi: (1) Pusat layanan primer; (2) Pusat layanan sekunder; (3)

pariwisata Kabupaten Pulang Pisau ditetapkan oleh Pemerintah Daerah. Kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam implementasi kegiatan perencanaan yang lebih detail pada masing-masing objek wisata oleh instansi terkait sesuai kewenangannya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau memberikan analisa terhadap pengembangan wisata Kecamatan Kahayan Tengah seperti tertera pada Tabel 1 (Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau 2021).

#### 4. Kesimpulan

Potensi Desa khususnya wisata alam dan budaya di Desa Bahu Palawa Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau merupakan gambaran umum potensi wilayah Kabupaten Pulang Pisau yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Penjabaran tentang pariwisata dan gambaran wilayah objek wisata, analisa objek wisata, dan arah pengembangan dan keterpaduan objek wisata dalam satu koridor pengembangan pariwisata khususnya di Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau. Luaran dari produk antara lain: (1) analisa potensi wisata alam, (2) analisa potensi wisata budaya, (3) analisa potensi wisata buatan di Desa Bahu Palawa Kecamatan Kahayan Tengah, (4) analisa potensi pengembangan kawasan wisata Kecamatan Kahayan Tengah, (5) analisa kebijakan pengembangan wisata. Kebijakan konsep pengembangan wisata antara lain: zona inti, zona pengembangan, dan zona penyangga disusun dalam rencana tahunan di Kecamatan Kahayan Tengah sebagai strategi implementasi, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka mengambil kebijakan bagi pemangku kepentingan dan acuan bagi pelaksanaan kegiatan perencanaan yang lebih detail pada masing-masing objek wisata oleh instansi terkait sesuai kewenangannya. Komitmen yang tinggi dari Pemangku Kepentingan di Daerah dalam Pembangunan Pariwisata bukan hanya dari sisi pembangunan fisik prasarana yang mendukung dan menciptakan atraksi namun juga seiring peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan pelayanan serta promosi wisata. Dukungan semua pihak terutama masyarakat Kabupaten Pulang Pisau, yang diharapkan dapat terwujud, kegiatan wisata sebagai motor penggerak kawasan yang menghasilkan *multiplayer effect* terhadap ekonomi kawasan, desa, dan kecamatan, bahkan kabupaten/kota dapat segera terwujud.

#### Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini merupakan intisari dari laporan tesis yang ingin dipublikasikan oleh penulis dalam jurnal. Tulisan Tesis diselesaikan tepat pada waktunya karena bantuan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Bahu Palawa, Tokoh adat Mantir/Damang, Karang Taruna Desa Bahu Palawa, BPD Desa Bahu Palawa, Camat Kahayan Tengah, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau. Kepada Dekan FISIPOL UMPR, Kaprodi Magister Administrasi Publik UMPR, dan dosen-dosen di Prodi Magister Administrasi Publik UMPR.

#### Daftar Pustaka

- Bernard M Feilden. (1982) *Conservation of Historic Buildings Conservation and Restoration*.
- BPS Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2019.
- Catanese, A dan Snyder, J, (1979), *Introduction to Urban Planning*. New York, Mc. Graw Hill Book.
- Chaerunissa, Shafira Fatma dan Yuniningsih, Tri. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6-9.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau. (2021) Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Pulang Pisau (RIPPARKAB).
- Groat, L. and D. Wang (2000). *Architectural Research Methods*, John Wiley&Sons, New York.
- Florensa V, Hamidah N, Susi T. (2023) Perancangan Agrowisata Di Desa Hurung Bunut Kabupaten Gunung Mas. *Sinektika Jurnal Arsitektur Vol.27 No.1 Hal 67-76*
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis.

Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hamidah N., & Garib T. W. (2020). *Batang Tipomorfologi Permukiman Kalimantan Tengah*, Penerbit PT. Kanisius Yogyakarta.

Hamidah, N., & Santoso, M. (2021). Survival of urban people: lesson learn from kampung pahandut people, palangkaraya city. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP Publishing, p. 12-22.

Lynch, Kevin. (1979). *What time is this place*, MIT Press, MIT Press, USA

Nyoman S, Pendit (2006). Ilmu Pariwisata.

Pitana, I Gede (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999. (1999). Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 (1999). Perimbangan Keuangan Pusat Daerah

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan,

*World Tourism Organization (WTO)* (2002). Jenis Pariwisata